

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP PGRI Kasihan Bantul

SMP PGRI Kasihan Bantul merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jl.PGRI II / 05 Sonopakis Kasihan Bantul Yogyakarta, memiliki jumlah siswa sebanyak 288 orang terdiri dari 157 putra dan 131 putri, yang tersebar menjadi 10 kelas yaitu kelas VII terdiri 4 kelas, kelas VIII terdiri 4 kelas, dan kelas IX terdiri dari 3 kelas. Jumlah karyawan berjumlah 35 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, guru BK, tenaga administrasi dan karyawan lain. SMP ini jg berdekatan dengan Universitas PGRI Yogyakarta.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan hari Senin—Sabtu. Hari Senin yang dimulai pukul 07.00 – 12.30 WIB, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu dimulai pukul 07.00—13.30 WIB, Jumat dimulai pukul 07.00— 11.00 WIB. SMP PGRI belum menerapkan kurikulum khusus mengenai masalah kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Materi tentang kesehatan reproduksi disampaikan secara umum pada mata pelajaran Agama dan Biologi. Materi tersebut disampaikan hanya untuk kelas IX saja sedangkan untuk kelas VIII telah diberikan materi tentang kesehatan reproduksi dan pengetahuan menstruasi namun tidak secara spesifik. Bimbingan konseling yang diberikan

seminggu sekali juga tidak memberi materi tentang kesehatan reproduksi secara khusus, materi yang disampaikan lebih mengenai pengembangan akademik seperti motivasi belajar dan kedisiplinan siswa.

2. Karakteristik Responden SMP PGRI Kasihan Bantul

Deskripsi karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti. Pada bagian ini disajikan distribusi frekuensi data hasil penelitian meliputi frekuensi dan persentase. Deskripsi data meliputi umur remaja putri kelas VIII pada saat dilaksanakan penelitian, umur saat mengalami menstruasi pertama kali, sumber informasi tentang pengetahuan menstruasi, dan tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang perawatan diri saat menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul dengan tiga indikator yaitu pengetahuan cara mengatasi nyeri saat menstruasi, nutrisi saat menstruasi, dan kebersihan diri daerah kewanitaan.

a. Umur Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
13	11	15.7
14	37	52.9
15	19	27.1
16	3	4.3
Total	70	100.0

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri kelas VIII SMP PGRI Kasihan Bantul pada saat

dilaksanakan penelitian adalah berumur 14 tahun sebanyak 37 siswi (52,9%) dan paling sedikit berusia 16 tahun yaitu 3 siswi (4,3%).

b. Umur Saat Menstruasi Pertama Responden

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan Umur Menstruasi Pertama Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
10	3	4.3
11	12	17.1
12	26	37.1
13	22	31.4
14	6	8.6
15	1	1.8
Total	70	100.0

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri kelas VIII SMP PGRI Kasihan Bantul mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun sebanyak 26 siswi (37,1%) dan paling sedikit berusia 15 tahun yaitu 1 siswi (1,8%).

c. Sumber Informasi Tentang Pengetahuan Menstruasi

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Sumber Informasi Tentang Pengetahuan Menstruasi Responden.

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu	53	75.7
Saudara perempuan	11	15.7
Teman	4	5.7
Petugas kesehatan	2	2.9
Total	70	100.0

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri kelas VIII SMP PGRI Kasihan Bantul memperoleh informasi tentang menstruasi dari ibu sebanyak 53 siswi (75,7%) dan paling sedikit dari petugas kesehatan sebanyak 2 siswi (2,9%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII tentang Perawatan Diri Saat Menstruasi.

Hasil penelitian berdasarkan hasil angket mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja putri Kelas VIII tentang perawatan diri saat menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul yang terdiri dari 3 indikator yaitu mengatasi nyeri ketika menstruasi, nutrisi saat menstruasi dan kebersihan diri daerah kewanitaan adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pengetahuan Tentang Mengatasi Nyeri Ketika Menstruasi

Tabulasi data tentang pengetahuan mengatasi nyeri ketika menstruasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi Responden Tentang Pengetahuan Cara Mengatasi Nyeri Ketika Menstruasi

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	54	77,1
Cukup	14	20,0
Kurang	2	2,9
Total	70	100,0

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat disimpulkan dari total 70 remaja putri, paling banyak dalam kriteria baik yaitu 54 remaja putri (77,1%) dan paling sedikit dalam kriteria kurang yaitu 2 remaja putri (2,9%).

b. Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberian Nutrisi Ketika Menstruasi

Tabulasi data tentang pengetahuan pemberian nutrisi ketika menstruasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pemberian Nutrisi Ketika Menstruasi

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	45,7
Cukup	31	44,3
Kurang	7	10,0
Total	70	100,0

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat disimpulkan dari total 70 remaja putri, paling banyak dalam kriteria baik yaitu 32 remaja putri (45,7%) dan paling sedikit dalam kriteria kurang yaitu 7 remaja putri (10%).

c. Tingkat Pengetahuan Tentang Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan.

Tabulasi data tentang pengetahuan menjaga kebersihan daerah kewanitaan ketika menstruasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan.

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	41	58,6
Cukup	29	41,4
Kurang	0	0
Total	70	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa paling banyak dalam kriteria baik yaitu 41 remaja putri (58,6%) dan sedang sebanyak 29 remaja putri (41,4%) dan tidak ada remaja putri yang termasuk kriteria kurang.

- d. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Perawatan Diri Saat Menstruasi.

Tabulasi data tentang pengetahuan remaja putri mengenai perawatan diri saat menstruasi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Tentang Perawatan Diri Saat Menstruasi

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	55	78,6
Cukup	14	20,0
Kurang	1	1,4
Total	70	100,0

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 4.7 memperlihatkan paling banyak dalam kriteria baik yaitu 55 remaja putri (78,6%) dan 1 remaja putri (1,4%) yang termasuk kriteria kurang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII mengenai perawatan diri saat menstruasi termasuk baik.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Diri Saat Menstruasi.
 - a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri kelas VIII SMP PGRI Kasihan Bantul pada saat dilaksanakan penelitian sebagian besar berumur 14 tahun yaitu 37 siswi (52,9%) dan paling sedikit berusia 16 tahun yaitu 3 siswi (4,3%).

Masa ini ditandai dengan perubahan hormonal yang akan mempengaruhi jasmani dan kejiwaan berupa mudah bergejolak, meningkatnya rasa ingin tahu, ingin memberontak, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku, cara berpikir, perasaan, pergaulan, dan minat (Rahayu, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wachdiyaningsih (2009) yang menunjukkan dari 84 responden dalam penelitiannya yang paling banyak berumur 14 tahun yaitu sebanyak 67 siswi (79,8%). Dalam tahap ini remaja berada pada masa remaja pertengahan (*Middle Adolescence*) umur 14-16 tahun. Ciri-ciri remaja pada masa ini adalah tampak dan merasa ingin mencari identitas diri, berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual dan kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang (Widyastuti dkk, 2009).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pertama Saat Menstruasi.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri kelas VIII SMP PGRI Kasihan Bantul mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun sebanyak 26 siswi (37,1%) dan 1 siswi berusia 15 tahun (1,8%). Data ini menjelaskan bahwa menstruasi pertama (*menarche*) pada remaja putri biasanya terjadi pada rentang usia 8-16 tahun. Terjadinya *menarche* pada setiap wanita tidaklah sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor sosial ekonomi, keturunan dan faktor kesehatan dan gizi. Selain itu *menarche* juga lebih cepat terjadi pada mereka yang tinggal di daerah perkotaan (Andira, 2010).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang Diperoleh.

Tabel 4.3 menunjukkan berdasarkan sumber informasi yang diperoleh, paling banyak remaja mendapatkan informasi dari ibu sebanyak 53 siswi (75,7%). Peran ibu sangat besar dalam memberikan informasi tentang menstruasi karena bagi remaja putri orang terdekat dalam keluarga adalah seorang ibu.

Sebagian besar siswa telah mendapatkan informasi tentang menstruasi dan perawatannya. Hal ini disebabkan karena begitu mudahnya remaja mendapatkan dari media massa, teman, guru, orang tua, dan lain-lain. Lingkungan pergaulan dan tempat tinggal

menentukan remaja untuk mendapatkan informasi ataupun tidak mendapatkan informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2004) menjelaskan bahwa sumber informasi tentang menstruasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku hygiene menstruasi. Sehingga tidak mengherankan apabila seluruh responden sudah mengetahui atau pernah mendengar kata menstruasi.

Seperti halnya SMP yang berada di pinggir kota, siswa memperoleh kemudahan beragam informasi dari berita yang dimuat dalam media massa dan internet. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan remaja untuk bersosialisasi dan berkecimpung di dalamnya.

Sumber informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan sebanyak 2 siswi (2,9%) menggambarkan kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Hal ini disebabkan karena sedikit sekali kegiatan petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan di sekolah-sekolah khususnya SMP. Hal ini ditunjang dari informasi yang didapat dari pihak sekolah bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan di SMP tidak pernah dilakukan.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII tentang Perawatan Diri Saat Menstruasi.

a. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Mengatasi Nyeri Ketika Menstruasi.

Berdasarkan hasil analisis sebanyak 54 remaja putri (77,1%) termasuk dalam kriteria baik, dan 2 remaja putri (2,9%) termasuk kriteria kurang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran remaja tentang pendapatnya dalam bersikap mengatasi nyeri saat menstruasi cukup tinggi, terbukti dengan rendahnya persentase remaja yang belum mengerti tentang mengatasi nyeri saat menstruasi.

b. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pemberian Nutrisi Ketika Menstruasi.

Tabel 4.5 menunjukkan dari total 70 remaja putri, terdapat 32 remaja putri (45,7%) termasuk dalam kriteria baik, dan 7 remaja putri (10%) termasuk kriteria kurang. Data menunjukkan masih 50% lebih remaja putri yang belum mengetahui pemenuhan nutrisinya, khususnya pada saat menstruasi. Faktor yang menyebabkan masih kurangnya pengetahuan remaja tentang nutrisi dipengaruhi oleh adanya kurangnya informasi yang didapat remaja baik dari orangtua, teman dan petugas kesehatan.

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Banyak persoalan yang dihadapi para remaja yang berkaitan dengan masalah gizi. Masalah-masalah gizi dan kesehatan yang dihadapi remaja tersebut saling berkaitan satu sama lain dan diperlukan penanganan terpadu dan menyeluruh (Khomsan dalam Depkes Poltekes, 2010).

Pentingnya pengetahuan gizi pada masa menstruasi agar mereka dapat memahami tentang kebutuhan gizi seimbang sesuai dengan usianya. Menurut Krummel (Francin dalam jurnal Daryono) agar menstruasi tidak menimbulkan keluhan-keluhan, sebaiknya remaja putri mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang serta dimulainya proses pola makan yang teratur sehingga status gizinya baik, apabila nutrisi yang diperlukan baik protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin maupun air digunakan oleh tubuh sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Daryono (2008) menjelaskan bahwa peran keluarga sangat mempengaruhi remaja dalam upaya pemenuhan nutrisi saat menstruasi.

Dapat disimpulkan dari 32 remaja putri (45,7%) termasuk dalam kriteria baik sedangkan masih terdapat lebih dari 50% remaja putri yang berpengetahuan sedang dan kurang dalam pemenuhan nutrisi saat menstruasi. Oleh karena itu remaja putri harus menerapkan pola makan

yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan adanya peran orangtua maka pemenuhan nutrisi akan menjadi lebih baik.

c. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Menjaga Kebersihan Diri Daerah Kewanitaan.

Berdasarkan tabel 4.6 remaja putri (58,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik sedang sebanyak 29 remaja putri (41,4%) dan tidak ada remaja putri yang termasuk kriteria kurang dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan.

Organ reproduksi, khususnya pada wanita merupakan bagian yang sangat kompleks dan vital dalam kehidupannya. Organ reproduksi adalah bagian utama pada manusia yang berfungsi memperoleh keturunan. Sistem inilah yang menjadi salah satu penyebab berbagai macam konflik, baik psikis, masalah rumah tangga hingga hubungannya dengan sosial masyarakat (Andira, 2010).

Akibat apabila tidak menjaga kebersihan alat reproduksi selama menstruasi antara lain dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman. Mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, pemakaian pencuci vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan yang abnormal. Keputihan juga bisa timbul karena pengobatan hormonal, pakaian dalam yang tidak menyerap keringat dan penyakit menular seksual. Keputihan yang abnormal

berwarna putih, hijau, berbau, sanagat gatal atau disertai nyeri perut bagian bawah (Wahyudi, 2006).

Berdasarkan hasil analisis menunjukan sebagian besar remaja putri sudah mengerti bagaimana menjaga kebersihan diri daerah kewanitaannya. Dengan hasil pengetahuan yang cukup dan benar tentang perawatan diri daerah kewanitaannya diharapkan wanita dapat terhindar dari berbagai penyakit organ reproduksi sehingga dapat menjalankan perannya sebagai wanita semestinya.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII Tentang Perawatan Diri Saat Menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,945 lebih besar dari nilai *r*-tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,388. Sehingga diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan remaja putri Kelas VIII tentang perawatan diri saat menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul tahun 2011 adalah baik (78,6%).

Pendapat Skinner dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan hasil hubungan antara tahu dari input mengenai stimulasi atau respon yang datang dari individu. Karena pengetahuan merupakan suatu stimulus yang akhirnya akan membentuk suatu sikap baik yang bersifat positif maupun negatif dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan.

Dari total responden hanya ada 1 remaja putri (1,4%) yang termasuk kriteria kurang. Hal ini berarti masih ada siswi yang belum mengerti tentang perawatan diri saat menstruasi. Penyebab kurangnya pengetahuan ini mungkin adanya ketidakterbukaan remaja putri untuk bertanya mengenai menstruasi, karena sampai saat ini pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi khususnya menstruasi masih sedikit sensitif dan kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi ke remaja khususnya ke sekolah-sekolah.

Uraian diatas menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang selalu mempengaruhi sikap. Sikap ini lahir sebagai suatu respon atau reaksi evaluatif. Respon ini muncul ketika orang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi balik dari individu. Sikap ini selalu lahir secara sadar oleh proses evaluasi terhadap respon dalam nilai baik, buruk, positif, negatif, menyenangkan, dan tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi remaja putri dalam menyikapi menstruasi dan perawatan diri saat menstruasi.

3. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan dan kelemahan, diantaranya yaitu :

1. Penelitian hanya terbatas pada faktor predisposisi berupa pengetahuan responden tanpa disertai faktor-faktor yang mendukung lainnya, seperti

pendidikan, sosial budaya, dan faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2. Suasana kelas saat pelaksanaan penelitian cukup gaduh sehingga pengisian jawaban kuesioner kurang maksimal dan pengisian jawaban antara satu teman dengan teman yang lain hampir sama.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA